

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Lilis Satriah*

Abstract: *Character education implemented at the school recently will run well if it is supported by character education at home. It can not be denied that the percentage of the pupils' activity learning at school is only about 10% to 15% less than that of their activities at home. As a result of this case, the implementation of character building by teachers at school is obviously limited when it is compared with the educational policies adopted by the parents at home. To make the matter worse, it might be possible that the character education built by teachers in the classroom is able to be broken down by the parents' attitudes abusive to the pupils at home. To fill this void, therefore, the application of character education in the family is one of golden ways to anticipate the occurrence of various problems that occur in the community life. By implementing character education in the family, it means that the parents have prepared their children who have good character and morals and become heir to the cadres and leaders of the nations in the future. Thus, the essential thing to note is that how the parents realize the importance of good and proper parenting, in so doing, they will have self-awareness to suit their parenting styles that best fit to their children needs and wants, and always try to improve their insight and knowledge about parental system.*

ملخص: لا تنجح التربية الأخلاقية التي قام بها المدرسة إلا بدعم التربية الأخلاقية التي قام بها الوالدان في البيت. لأن الطالب قضى أكثر أوقاته في البيت، ويقضي فقط ١٠ - ١٥ في المئة من أوقاته في المدرسة. وبهذا، تطبيق التربية الأخلاقية في المدرسة أقل قدرا بالنسبة للتربية الأخلاقية التي قام بها الوالدان في الأسرة. وقد تفسد نتائج التربية الأخلاقية في المدرسة بسوء التصرفات نحوه من قبل الوالدين. وبهذا كانت التربية الأخلاقية في الأسرة عنصرا هاما في إعداد الطالب لمواجهة المشكلات في المجتمع. وفي هذا قد أعدت الأسرة شبانا متخلقين بأخلاق كريمة الذين - في المستقبل - سيكونون رؤساء ورجالا. الأمور التي لا بد أن ينتبه إليها الآباء والأمهات هي التربية الأخلاقية في الأسرة، حيث يحاول الوالدان في تحسين أدائها والتزود بالمعارف والعلوم عن التربية الصحيحة.

Keyword: Pendidikan, karakter, sekolah, keluarga

* Dosen IAIN Suna Gunung Jati Bandung

PENDAHULUAN

Menurunnya kualitas akhlak atau melemahnya nilai-nilai moral merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat kita dewasa ini. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai kasus tindakan yang amoral atau tidak terpuji yang bersumber dari buruknya akhlak atau karakter individu.

Kasus Gayus Tambunan dan Prita menjadi pertanda adanya mafia hukum yang melibatkan oknum pejabat pengadilan, Polisi bahkan Pejabat Tinggi Pemerintah. Hal tersebut juga mengindikasikan lemahnya karakter penegak hukum di Indonesia. Ditambah lagi kasus Aril Piterpan, Luna Maya dan Cut Tari artis papan atas yang menjadi idola generasi muda Indonesia, ternyata melakukan pergaulan bebas bahkan diekspos dalam Video yang tersebar luas dan menjadi tontonan umum. Kasus ini juga menjadi bukti bagaimana bobroknya akhlak generasi muda kita saat ini. Sebagaimana diberitakan dalam (Juli 2010) bahwa Komnas Perlindungan Anak (KPA) menyimpulkan tentang gambaran perilaku seks remaja Indonesia sebagai berikut: 96% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, *genital simulation* meraba alat kelamin, dan melakukan oral seks (seks lewat mulut), 67% tidak perawan dan 30% dari 2 juta aborsi dilakukan oleh remaja. Berita lain adalah telah terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba di Indonesia, yaitu sebesar 22,7%, dari 1,1 juta ditahun 2006 menjadi 1,35 juta tahun 2008. Dari 3,6 juta penyalahgunaan narkoba di Indonesia, 41 % mencoba di usia 16 sd 18 tahun¹.

Fenomena di atas tentu merupakan kenyataan yang sangat memperihatinkan, mengingat Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama karena semua masyarakatnya adalah penganut agama, bahkan sila pertama dari Dasar Negara Indonesia adalah Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan ketuhanan.

Sejak SD (Sekolah Dasar) sampai Perguruan Tinggi, anak-anak Indonesia mendapatkan Pelajaran Agama dan Pendidikan Moral Pancasila, akan tetapi mengapa banyak anak Indonesia yang suka menyontek, gemar tawuran, bersikap brutal, melakukan tindak kekerasan dan pengeroyokan (kasus gank motor), menyalahgunakan narkoba, gemar dengan pergaulan bebas, dan masih banyak lagi perilaku negatif lainnya yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang telah mereka terima?

Para tokoh agama dan ilmuwan sepakat bahwa karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab

¹ Laporam Badan Nasional Penanggulangan Narkotika tahun 2008

dan sejahtera, sebagaimana Ratna Megawangi² mengatakan bahwa, “harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu.” Maka masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika masyarakatnya terdiri dari insan-insan kamil yaitu individu-individu yang memiliki karakter yang berkualitas atau *berakhlakulkarimah*. Jadi untuk membangun bangsa Indonesia yang aman damai dan sejahtera harus dibangun individu-individu berkarakter, yang kelak akan membentuk masyarakat berkarakter.

Adapun terbentuknya akhlak mulia atau karakter pada manusia menurut para pakar pendidikan anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) *Nature* ‘alami, fitrah’ dan (2) *Nurture* ‘sosialisasi’ dan ‘pendidikan’. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam hadis Nabi yang mengatakan bahwa, “setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, ayah dan ibunya yang dapat menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia ini, memiliki potensi karakter baik, akan tetapi jika potensi tersebut tidak dibina dengan benar maka ia akan dapat berubah menjadi karakter tidak baik.

Berbicara tentang pendidikan karakter di Indonesia tentu bukan hal yang baru, sebab Undang Undang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas 2003 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia, sehingga nantinya akan lahir generasi yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan harus berupaya untuk membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter.

Sebagai jawaban atas pentingnya pendidikan karakter bagi pembentukan generasi mendatang Presiden Susilo Bambang Yudoyono melalui Menteri Pendidikan Nasional menetapkan bahwa orientasi Pendidikan saat ini adalah Pendidikan Karakter. Karenanya bermunculanlah lembaga pendidikan ataupun sekolah yang mulai menerapkan Program Pendidikan Karakter atau Program Pendidikan Berbasis Karakter kepada siswa-siswinya. Di lembaga atau sekolah yang menerapkan pendidikan karakter tersebut anak-anak dikenalkan dengan

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Viscom Pratama, 2007), 1

nilai-nilai karakter, ditumbuhkan perasaan cinta terhadap perilaku-prilaku dan sikap berkarakter baik dan dibiasakan berperilaku atau berkarakter baik.

Namun benarkah bahwa untuk membangun karakter anak dapat diberikan secara instan? cukup dengan paket program pendidikan di sekolah yang hanya diberikan selama beberapa jam saja? Berdasarkan hasil survey penulis (2010) terhadap 65 Lembaga Pendidikan anak Usia Dini yang menerapkan Pendidikan karakter di Jawa Barat, diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah terletak pada orang tua. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang bagaimana cara pengasuhan yang benar dalam membangun karakter anak, menjadi kendala dalam kegiatan pembiasaan siswa sehari-hari, sehingga proses pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berjalan kurang maksimal.

Pendidikan Karakter yang diterapkan di sekolah akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh pendidikan karakter di rumah, karena keberadaan anak di sekolah hanya sekitar 10 sampai 15 % dari keberadaan anak di rumah. Sehingga penerapan pendidikan karakter oleh para guru di sekolah sangatlah minim jika dibandingkan dengan pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua di rumah, boleh jadi karakter yang dibangun selama 2 jam di sekolah luluh lantah oleh sikap orang tua yang semena-mena di rumah. Jadi bagaimana pun hebatnya program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tentu tidak akan sempurna jika tidak ditunjang oleh pengasuhan yang baik di rumah. Sebaliknya pengasuhan yang baik di rumah akan menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang baik apalagi jika di tunjang oleh pendidikan karakter di sekolah. Maka membentuk karakter atau akhlak mulia bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru di sekolah melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan beberapa aspek perkembangan anak, yaitu:

1. Penelitian Rene Spitz, (dalam Roberta Berr, 1985) menunjukkan bahwa anak yang tidak diasuh ibunya mempunyai keterbelakangan mental psikologi bila dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibunya. Di dalam penelitiannya Rene Spitz membandingkan perkembangan bayi yang diasuh di penitipan anak dan bayi yang lahir di penjara namun mendapat perawatan ibunya. Rene menemukan bahwa unsur kelekatan antara ibu dan anak ternyata memegang peranan penting, di mana anak di penitipan anak terlihat depresi mental dan kurang kasih sayang. (*Rene Spitz dalam Roberta Berr, 1985*)

2. Selain itu, Bronfenbrenner dalam penelitiannya di Amerika Serikat membuktikan, anak-anak yang pernah memasuki penitipan anak dalam kesehariannya akan bersosialisasi dengan kawan sebayanya saja, sehingga mempunyai sikap lebih agresif, egosentris dan impulsif dibanding anak-anak yang mendapat perawatan di rumah. (*Roberta Berr, 1985*)
3. John Bolby mengatakan, pada dasarnya praktik pengasuhan anak selalu ditandai dengan adanya *attachment* yaitu interaksi yang terjadi antara ibu dan anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak. Pada usia dini, anak memang sepenuhnya akan menyandarkan diri dalam memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan anak yang terpenuhi akan menjadikan rasa aman sehingga membentuk rasa percaya diri (*John Bolby dalam Elizabeth B Hurlock, 1990*)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak, sebagaimana Doroty (dalam Ratna: 2009) mengemukakan bahwa perilaku anak sangat tergantung kepada perlakuan kepadanya, sebagai berikut: Jika anak dibesarkan dengan celaan, Ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, Ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, Ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, Ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan dorongan, Ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, Ia belajar keadilan, Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, Ia belajar menaruh kepercayaan, Jika anak dibesarkan dengan dukungan, Ia belajar menyenangkan dirinya, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, Ia menemukan cinta dalam kehidupan.”

Dengan demikian orang tua harus berhati-hati dalam bertindak, sebab perlakuan yang salah berakibat terbentuknya karakter dan kepribadian yang yang tidak diharapkan.

Pendapat lain yang juga mengemukakan hal yang sama bahwa terdapat beberapa pola asuh orang tua yang memiliki dampak terhadap terbentuknya karakter anak, yaitu³:

1. Pola *Authoritarian*. Ditandai dengan sikap perilaku orang tua: "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) bersikap kaku, cenderung emosional dan

³ M Jamil Yusuf, *Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Pada Fakultas Dakwah IAIN SGD (Bandung, Tesis UPI, 2005), 50-51*

bersikap menolak. Dampaknya pada perilaku anak: mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

2. Pola *Permissive*. Ditandai dengan sikap perilaku orang tua: "*acceptance*" tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan terhadap anak untuk menyatakan dorongan keinginannya. Dampaknya pada perilaku anak: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan memiliki prestasinya rendah.
2. Pola *Authoritative*. Ditandai dengan sikap perilaku orang tua: "*acceptance*" dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Dampaknya pada perilaku anak: bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah hidup yang jelas, dan mereorientasi terhadap prestasi.
3. Pola *Domination* 'dominasi'. Ditandai dengan sikap perilaku orang tua: mendominasi anak. Dampaknya pada perilaku anak: Bersikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, inferior, mudah bingung, dan tidak dapat bekerja sama.
4. Pola *Submission* 'penyerahan'. Ditandai dengan sikap perilaku orang tua: senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, anak berperilaku semaunya dirumah. dampaknya pada perilaku anak: tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif, teledor, bersikap otoriter, dan terlalu percaya diri.
5. Pola *Punitiveness* 'overdiscipline'. Ditandai dengan sikap perilaku orang tua: mudah memberikan hukuman, menanamkan kedisiplinan secara keras. Dampaknya pada perilaku anak: Impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, dan cenderung bersikap bermusuhan serta agresif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perlakuan orang tua berdampak terhadap terbentuknya karakter dan kepribadian pada anak yang diasuh, maka agar anak memiliki karakter yang baik, kepadanya harus diberikan-perlakuan-perlakuan yang baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dengan kata lain untuk menghasilkan anak yang berkarakter harus diterapkan cara-cara pengasuhan atau parenting yang membangun karakter anak.

PENGASUHAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Terbentuknya karakter pada manusia menurut para pakar pendidikan anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) *Nature* (alami, fitrah) dan (2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa, Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, ayah dan ibunya yang dapat menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir ke dunia ini, memiliki potensi karakter baik, akan tetapi jika potensi tersebut tidak dibina dengan benar maka ia akan dapat berubah menjadi karakter tidak baik.

Dalam pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi, yaitu (1) anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas pada hal-hal yang baik; (2) anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan inilah yang akan menjadi cahaya dan motivasi dalam melakukan kebaikan; (3) anak mampu melakukan kebaikan dan terbiasa melakukannya. Melalui proses inilah nilai-nilai karakter diterapkan kepada anak.

Menurut Ratna Megawangi⁴ ada nilai-nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak, yaitu:

1. Kecintaan kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian;
3. Kejujuran, amanah dan diplomatis;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong;
6. Kreatif, percaya diri, dan pekerja keras;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan;
10. Kebersihan, kerapian, kesehatan dan keamanan (K4).

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation. Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan, 2004).

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain⁵:

1. Indoktrinasi yaitu menanamkan nilai-nilai yang baik dan buruk secara tegas dan konsisten, aturan mana yang harus dilakukan dan aturan mana yang tidak boleh dilakukan disertai dengan konsekuensi hukuman bagi yang melanggar, dalam hal ini hukuman tidak bersifat kekerasan fisik tetapi bersifat mendidik.
2. Klarifikasi nilai yaitu menanamkan nilai-nilai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri, artinya anak diajak mengungkap mengapa perbuatan ini baik atau buruk.
3. Teladan dan contoh yaitu menanamkan nilai dengan memberikan contoh bersikap dan berperilaku secara langsung dalam aktivitas setiap saat. Anak adalah seorang peniru yang ulung karenanya ia akan dengan mudah meniru perilaku yang dilihatnya.
4. Pembiasaan dalam perilaku yaitu menanamkan nilai melalui pembiasaan tingkah laku dalam aktivitas sehari-hari secara konsisten, misalnya membiasakan berdoa sebelum makan, tidur dll, mengucapkan salam, merapikan mainan dan aktivitas lainnya.

Pendekatan lain dikemukakan oleh W. Huitt (2004) di antaranya adalah:

1. *Inculcation*, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai tertentu kepada anak sehingga mereka merefleksikannya ke dalam nilai tertentu yang diharapkan.
2. *Moral development* yaitu mengembangkan pola-pola penalaran yang kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi sehingga mampu mengungkapkan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, juga membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral.
3. Analisis yaitu membantu anak untuk menggunakan pikiran logis dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal nilai-nilai dan pola-pola perilakunya.
4. Klarifikasi nilai yaitu membantu anak untuk menyadari dan meklarifikasi nilai-nilai yang mereka miliki.
5. *Action Learning* yaitu memberi peluang kepada anak untuk bertindak secara personal maupun sosial berdasarkan nilai-nilai yang mereka miliki.

⁵ *Ibid*, 72-81

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter pula, dengan begitu fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Dalam hal ini maka ada tiga pihak yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan komunitas

“Keluarga merupakan sekolah dan tempat ibadah yang pertama bagi anak-anak, tempat dimana anak-anak pertama kalinya mengenal apa yang baik dan apa yang buruk, belajar apa yang benar dan apa yang salah. Tempat dimana mereka terhibur saat mereka terluka atau sakit. Tempat dimana mereka dapat bersuka cita bersama, dan kesulitan menjadi terasa lebih ringan”.⁶

Keluarga adalah institusi tempat ayah dan ibu dihormati dan dikasihi serta anak-anak dinantikan dan disayangi. Keluarga yang sehat dan kokoh akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu keluarga sebagai sekolah yang pertama dan utama dalam membentuk karakter anak tentu harus menjadi lingkungan pertama yang menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga di rumah..

Pendidikan karakter dalam keluarga berarti menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Pengasuhan tersebut meliputi: Membentuk keluarga yang bahagia, mendidik anak dengan tekun, mengenal tumbuh kembang anak, mengenal keunikan anak, mengajarkan prinsip-prinsip hidup, dan menjadi teladan⁷.

Agar pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mampu membentuk karakter dan kepribadian anak dengan baik, pengasuhan harus dilakukan dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengasuhan. Banyak cara atau teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak sebagaimana dikemukakan oleh para Pakar berikut ini

Menurut Ihsan Baihaqi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut: Jadilah orang tua yang shalih dengan melakukan introspeksi terhadap pengasuhan yang telah dilakukan sebelumnya lalu bertekadlah untuk mengubah cara pengasuhan yang salah menuju cara pengasuhan yang benar. Belajarlah tentang segala hal sebagaimana anak belajar. Untuk dapat melakukan parenting yang baik orang tua memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karenanya tidak

⁶ Adi Tan, Timotius Adi Tan, *Smart Parenting, Parenting itu Penting, Kalau Tidak Anak Akan Menjadi Gending dan Sinting*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 5.

⁷ *Ibid.*

ada kata terlambat untuk berusaha memperbanyak ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan tersebut.

Zulaehah Hidayati⁸ dalam bukunya *Miracle at home* memaknai Pengasuhan sebagai Parenting, dengan strategi yang harus dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut: P=Pengasuhan: Orang tua harus melakukan introspeksi terhadap cara-cara pengasuhan yang telah dilakukannya apakah masih relevan atau harus sudah diubah sesuai dengan kebutuhan anak pada masa sekarang. Orang tua harus terus berupaya untuk memperbaiki pola pengasuhannya ke kearah pengasuhan yang lebih baik A=Anak adalah Anugerah: Orang tua harus menerima anak sebagai anugerah sehingga apapun prilaku anak akan diterimanya dengan penuh rasa syukur, dan yang akan muncul adalah respon yang positif terhadap apapun sikap anak. R=Redam amarah: Orang tua harus mampu meredam amarah pada saat melakukan pengasuhan. Karena bentakan dan amarah hanya akan membuat anak tidak merasa dekat dengan orang tua, kekerasan pada anak juga merupakan salah satu penyebab kelainan jiwa, Kekerasan hanya membuat anak berhenti sesaat karena mereka akan melakukannya lagi dengan atau tanpa sepengetahuan kita, Anak merasa tidak nyaman saat dimarahi, tidak ada permasalahan yang terpecahkan dalam keadaan marah, sebaliknya yang didapat dengan marah hanyalah kerusakan, Amarah akan memancing perlawanan dan ketidakpatuhan anak, karena setiap manusia mempunyai insting mempertahankan diri bila mendapat tekanan dari luar, walaupun mereka patuh hanyalah semu sebab dalam hati mereka menentang. E=Empati mendengarkan, orang tua hendaklah mendengarkan perasaan anak, karena kadangkala anak berbicara bukan lewat perkataan tapi lebih sering lewat sikap dan prilaku. N=Notifikasi Pembicaraan, Orang tua harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak mengambil keputusan, agar pembicaraan bermanfaat dan keputusan yang diambil benar-benar bisa difahami dan diterima oleh anak. Tng= Mengadakan Time Out, orang tua harus memberikan waktu rehat bagi anak untuk berpikir, merenungkan perbuatan mereka, sehingga mereka paham akan sikap dan keputusan orang tua..

Jamal Abdurrahman Athfal al-Muslimin dalam bukunya *Islamic Parenting* (2010). menjelaskan tentang cara-cara pengasuhan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. yaitu: Bersikap halus dan penuh cinta kasih baik dalam ucapan maupun perbuatan, menyediakan waktu khusus untuk bersama anak, menghargai pendapat anak, mengajari anak etika dan akhlak mulia, bersikap

⁸ Hidayati, Zulaehah, *Miracles at Home, Keajaiban dalam Rumah Berdasarkan Kisah Nyata*, (Bekasi: PT. Imaji Kreasi Sukses, 2009), 38.

adil dan tidak dzolim, menetapkan aturan dalam berbagai aktivitas yang akan dilakukan.

Dengan merujuk kepada strategi parenting yang dikemukakan oleh para ahli di atas, diperoleh rumusan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua agar dapat membangun karakter anak dalam keluarga di rumah adalah sebagai berikut:

- a. Diawali dengan adanya kesadaran introspeksi diri dan tekad yang kuat dari para orang tua untuk mengubah cara pengasuhan yang salah menuju pengasuhan yang baik disertai upaya menambah pengetahuan dan wawasan tentang parenting.
- b. Melakukan parenting berarti melakukan aktivitas berikut: menciptakan keluarga yang bahagia, mendidik dengan tekun, mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, memenuhi kebutuhan dasar anak, mengetahui keunikan anak, mengajarkan prinsip kehidupan, dan menjadi teladan.
- c. Menerapkan prinsip-prinsip dasar parenting dalam aktivitas pengasuhan yang dilakukan seperti: menunjukkan kasih sayang, meredam amarah, bersikap lemah lembut, mendengarkan perasaan anak, meluangkan waktu dan terlibat dengan anak.
- d. Memahami permasalahan-permasalahan anak dan memperbaiki cara penyelesaiannya.
- e. Berkomunikasi kepada anak dengan komunikasi yang efektif, baik dalam menetapkan aturan, mengungkapkan perasaan, dan menetapkan keputusan, termasuk dalam memberikan penghargaan dan hukuman.
- f. Menanamkan karakter atau akhlak yang baik dalam setiap aktivitas anak sehari-hari di rumah, dengan membuat perencanaan dan program yang jelas

Berbagai tips tentang cara pengasuhan di atas tentu harus diketahui dan difahami oleh para orang tua agar mereka dapat menerapkannya dalam pengasuhan kepada anak-anaknya, sebab. Orang tua menjadi ujung tombak bagi keberhasilan pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya upaya untuk mensosialisasikan dan menyampaikan konsep dan cara-cara pengasuhan yang baik dan benar tersebut kepada para orang tua. Berbagai upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melalui seminar atau pelatihan-pelatihan yang secara khusus diadakan untuk orang tua.
2. Melalui layanan Bimbingan dan konseling di sekolah, terintegrasi dengan program co parenting,
3. Melalui ceramah-ceramah pada kegiatan pengajian di Majelis Taklim
4. Melalui bimbingan dan penyuluhan pra nikah di KUA
5. Melalui kegiatan Bina Keluarga Balita yang diadakan oleh BKKBN bekerjasama dengan PKK. Dll.

KESIMPULAN

Aplikasi Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan salah cara untuk mengantisipasi terjadinya berbagai problematika kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Dengan menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga berarti para orang tua mempersiapkan anak-anak berkarakter dan berahlak mulia yang akan menjadi kader-kader penwaris dan pemimpin bangsa pada masa yang akan datang. Yang terpenting saat ini adalah bagaimana para orang tua menyadari pentingnya pengasuhan yang baik dan benar sehingga mereka berupaya memperbaiki cara-cara pengasuhannya yang salah dan senantiasa berupaya menambah wawasan dan pengetahuannya tentang cara-cara pengasuhan yang baik dan benar.

REFERENCE

- Adi Tan, Timotius, *Smart Parenting, Parenting itu Penting, Kalau Tidak Anak Akan Menjadi Gending dan Sinting*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Ali, Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah "Metode Membentuk Pribadi Muslim"*, Jakarta: Gema, 1995
- Alvita, O.N., *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Prasekolah: Jawaban Membangun Bangsa*, Essay pada Lomba Essay Optimisme Anak Bangsa Tingkat Nasional, 2007.
- Ernawulan, "Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap perkembangan Prilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak Aisyah XI, Bumi Siliwangi dan Angkasa Bandung", Bandung: IKIPJakarta: Gunung Agung. Bakti Prima Yasa, 1999

- Hidayati, Julaehah, *Miracles at Home, Keajaiban dalam Rumah Berdasarkan Kisah Nyata*, Bekasi: PT. Imaji Kreasi Sukses, 2009
- Indriyani, Widian Nur, *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual dan Emosional*, Yogyakarta: Logung, 2008.
- Jalal, F, “Pentingnya Anak Usia Dini dalam membangun Masa Depan bangsa yang Berkualitas” Makalah pada seminar *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung, 2002.
- Kusumah, Indra, Vindhy Fitrianti, *Excellent Parenting, Menjadi Orang Tua Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2007.
- Lewis, Barbara A. *Character Building Untuk Anak-Anak, Membangun Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Batam: Karisma Publishing Group, 2004.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, 2004.
- Megawangi, Ratna, Rahma Dona, Florence Yulisinta, Wahyu Farrah Dina. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, Jakarta: Viscom Pratama, 2007.
- _____ et.al, *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2005.
- _____,. *Semua Berakar pada Karakter*, Jakarta: FEUI Press, 2007.
- Mcleod, John, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2006.
- _____ et.al. 2005. *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- _____, *Semua Berakar pada Karakter*, Jakarta:FEUI Press, 2007.
- M Jamil Yusuf, *Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Pada Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung*, tesis. Pasca sarjana: UPI, 2000.
- Mossholder, Ray, *Cara Mendidik Anak di tengah Lingkungan Yang Makin Sekuler*, Yogyakarta: ANDI Offset, 1998.
- Mufthy, Abdullah Muhammad Abdul, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Anak Anda*, Surakarta: Qaula Smart Media, 2007.

Q-Anees, Bambang, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.

Rimm, Sylvia, *Smart Parenting, Mendidik Anak Dengan Bijak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

Senduk, Yasinta, *Mengasuh Kecerdasan Emosi Orang tua untuk Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.

Surya, muhammad, *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Triton PB, *Tips Cerdas Mengasuh Balita*, Yogyakarta: Oriza Webe, Agung. (2010). *Smart Teaching, 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2008.